

## TINJAUAN PSIKOLOGIS KEHIDUPAN ANAK JALANAN PADA MASA PANDEMI COVID DI KOTA BATAM

Yuditia Prameswari<sup>1</sup> Maryana<sup>2</sup>, Ade Kurnia Putra<sup>3</sup>

yuditia.p@univbatam.ac.id<sup>1</sup>

Program Studi Psikologi Fakultas Kesehatan Universitas Batam

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena anak jalanan yang bertahan hidup akibat Pandemi Covid 19 di kota Batam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mendapatkan kasus yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Terdapat 5 subjek yang terdiri dari 3 orang pengemis manusia *silver* dan 2 orang badut berkostum yang berpartisipasi dalam penelitian ini dengan rentang usia 10- 20 tahun. Penelitian dilakukan pada Januari hingga Juni 2022 dan hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima subjek memiliki kemiripan latar belakang dasar pengambilan keputusan menjadi pengemis, yaitu kemiskinan, rendahnya pendidikan serta kurangnya keahlian atau keterampilan yang bisa digunakan untuk memperbaiki taraf kehidupan

**Kata kunci:** anak jalanan, kemiskinan, putus sekolah

**Abstract:** *This study aims to determine the phenomenon of street children who survive due to the Covid 19 Pandemic in the city of Batam. This study uses a qualitative approach with phenomenological methods, with purposive sampling technique to obtain cases that match the established criteria. There were 5 subjects consisting of 3 'manusia silver' beggars and 2 costumed clowns who participated in this study with an age range of 10-20 years old. The results showed that the five subjects had similar basic backgrounds for making decisions to become beggars, namely poverty, low education and lack of expertise or skills that could be used to improve living standards.*

**Keywords:** *poverty, low education, street children, lack of skills*

### PENDAHULUAN

Merebaknya virus Corona membuat cemas dan khawatir karena virus ini sangat menular dan dapat menyebabkan kematian karena menyerang saluran pernapasan (Yuliana, 2020). Pemerintah mengeluarkan kebijakan beraktifitas di dalam rumah untuk mencegah penyebaran virus, sehingga mengisolasi diri merupakan salah satu tindakan memutus mata rantai penyebaran wabah Covid-19. Namun disisi lain mengisolasi memberi dampak signifikan yang dirasakan yang mencari nafkah di luar rumah, terutama sektor informal yang merupakan kelompok *marginal* yang paling kuat terkena

dampaknya bahkan banyak yang dirumahkan atau mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Dalam masa ini, muncul kelompok rentan baru yakni anak dan remaja jalanan karena orangtuanya tidak bisa mencari pekerjaan atau kehilangan pekerjaan (Masúdi dan Winanti, 2020). Seperti yang dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu jumlah penduduk miskin pada maret 2020 sebesar 26,42 juta orang dimana terjadi peningkatan 1,63 juta orang bila dibandingkan dengan September 2019.

Kemiskinan merupakan keadaan dimana seseorang atau kelompok tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemiskinan pada masa pandemi

mempersulit semua golongan masyarakat. Wilayah perkotaan tidak terlepas dengan masalah kemiskinan. Ketidak mampuan seseorang dalam pemenuhan kebutuhan bisa disebabkan karena keadaan fisik cacat, keterampilan terbatas, dan juga pendidikan yang rendah. Menurut (Gunawan, 2018) Kemiskinan yang terjadi di perkotaan dewasa ini merupakan salah satu masalah yang selalu dihadapi oleh kota-kota di negara-negara yang sedang berkembang yang sama tuanya dengan usia kemanusiaan sendiri sebagai implikasi akumulasi permasalahan kehidupan manusia.

Pengemis merupakan salah satu PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) yang turut merasakan dampak pandemi Covid-19. Pengemis bekerja dengan memintaminta dan berharap belas kasihan dari orang-orang. Pengemis di perkotaan menjadi suatu hal yang lumrah dijumpai. Dalam pelaksanaannya, tidak luput dari berbagai faktor yang mendasari, faktor tersebut meliputi antara lain sifat malas, dapat muncul akibat dari pekerjaan yang didapat tidak sesuai dengan bakat dan keinginan.

Manusia *Silver* dan Badut termasuk dalam kategori pengemis, yaitu mereka melakukan pekerjaan secara sukarela dengan cara menghibur agar mendapatkan belas kasih dari seseorang. Manusia *silver* dan badut dapat dijadikan sebagai suatu pekerjaan ditinjau dari beberapa aspek dalam keterbatasan ruang lingkup sebagai pengemis tersebut, mereka berjuang untuk mempertahankan hidup di daerah perkotaan dengan berbagai macam strategi. Mengemis sudah menjadi budaya yang mengakar tidak hanya itu, keterbatasan fisik dan mental yang tidak normal serta kebutuhan sehari-hari yang tidak mencukupi, mereka yang mengharuskan untuk bekerja sebagai

pengemis, disisi lain mereka menganggap bahwa pekerjaan mengemis merupakan pekerjaan yang mudah untuk mendapatkan uang.

Fenomena manusia *silver* dan badut merupakan sebuah dilema dalam kondisi sosial masyarakat. Jika diamati lebih lanjut, manusia *silver* dan badut ini adalah sebuah pelarian masyarakat yang kehilangan pekerjaan. Terlebih di tengah pandemi covid-19, banyak orang yang terpaksa harus di-PHK atau pengurangan jumlah karyawan. Kondisi inilah yang menuntut mereka untuk dapat bertahan hidup di tengah keterbatasan yang ada. Masyarakat yang menekuni profesi ini menganggap sebagai mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mereka mengesampingkan dampak yang diakibatkan dari bubuk *silver* ini. Pada awalnya, mungkin terasa perih dan panas, tetapi lama kelamaan mereka menikmati profesi ini untuk mencukupi kebutuhan keluarga di rumah.

Manusia *Silver* adalah pengemis yang rela tubuhnya di cat berwarna *silver* yang mengkilat, sehingga menarik perhatian orang-orang yang berlalu lalang. Mereka bergerak dengan berpantomim meniru gerakan-gerakan robot dan ditangan mereka terdapat sebuah kotak dari kardus yang bertuliskan "peduli yatim piatu". Biaya yang dikeluarkan untuk menjadi manusia *silver* 25 ribu sampai 40 ribu. Dan untuk bahan yang digunakan sebagai pewarna *silver* di tubuhnya adalah cat sablon/cat lukis, minyak sayur sebagai pengkilatnya dan *handbody* untuk menghilangkan bau dari cat yang mereka gunakan. Menurut para ahli kesehatan dan dinas sosial, manusia *silver* ini telah terlampaui membahayakan. Peralnya, pewarna yang digunakan mengandung sejumlah

bahan kimia, yang dapat menyebabkan kanker kulit di kemudian harinya. Oleh sebab itu, kehadiran manusia *silver* kerap mendapatkan larangan sebagai profesi.

Motif menjadi manusia *silver* pada dasarnya karena faktor ekonomi, pekerjaan ini dianggap mudah untuk mendapatkan uang, manusia *silver* memaknai dirinya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan juga membantu sesama. Manusia *silver* yang kerap kita jumpai di antaranya anak-anak, remaja, dan usia dewasa. Manusia *silver* rela berpanas-panasan dan bertelanjang dada dengan menyisakan celana pendek berwarna hitam. Lama kelamaan, manusia *silver* tumbuh sebagai sumber penghidupan dan mata pencaharian di kalangan masyarakat. Terlebih lagi, sekarang manusia *silver* gencar berada di seluruh penjuru kota di Indonesia, tidak terkecuali kota-kota besar. Biasanya kita dapat menjumpai manusia *silver* di pemberhentian lampu merah atau tempat-tempat wisata. Adapun pendapatan yang didapat oleh manusia *silver* perhari antara lain kisaran sekitar 50 ribu sampai dengan 150 ribu.

Fenomena banyaknya pengemis badut juga merupakan persoalan sosial. Hidup menjadi seorang badut ini tentu sangat erat kaitannya dengan kemiskinan dan ketersediaan lapangan pekerjaan. Badut adalah satu profesi yang ada saat ini. Profesi sebagai badut bisa dikatakan merupakan profesi yang sudah ada cukup lama. Sebagai seorang penghibur, seorang badut harus melakukan tindakan yang dapat menarik perhatian orang. Bahkan dari awal sebelum melakukan pekerjaan, seseorang yang akan menjadi badut harus memoles wajahnya dengan riasan tebal dan dan memakai pakaian yang tidak jarang terlihat (Ali dan Juliano, 2019). Sekarang hiburan yang dihadirkan oleh sosok badut lebih cenderung mengarah pada hiburan

jalanan seperti mengamen atau pengemis yang hanya dibekali kostum dan alat musik seperti *speaker portable* bertenaga baterai. Dan biasanya badut juga melakukan aktifitasnya di area pemberhentian lampu lalu lintas atau diperempatan lampu merah. Dengan menggunakan berbagai macam kostum pengguna melakukan pekerjaan yang menghibur dengan diiringi musik untuk mencari nafkah. Untuk pengemis badut, penghasilan yang di dapatnya perhari juga berkisaran antara 50 ribu sampai 200 ribu perhari. Adapun biaya yang harus dikeluarkan seorang badut untuk menyewa kostum yang akan digunakannya berkisar dari harga 30 ribu sampai 70 ribu perhari.

## METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi, yang berorientasi pada fenomena-fenomena terjadi di lingkungan masyarakat dan menekankan aspek subjektifitas dari tingkah laku manusia (Asbari et al., 2020). Prosedur dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi (Herdiyanto & Tobing, 2016)

Teknik *criterion sampling* digunakan untuk mendapatkan kasus yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan (Sirem and Baş, 2021). Kriteria yang diambil adalah 5 subjek yang terdiri dari 3 manusia *silver* dan 2 orang badut yang berpartisipasi dalam penelitian ini dengan rentang usia 10-20 tahun

Peneliti mengumpulkan data primer melalui :

1. Wawancara, dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mencatat jawaban atas pertanyaan yang

2. telah diberikan ke objek yang akan diteliti.
3. Observasi, adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung kepada objek yang akan diteliti dengan tidak melibatkan diri ke dalam kegiatan yang dimaksimalkan.

## HASIL

Pada hasil penelitian ini terdapat faktor yang mempengaruhi kehadiran pengemis manusia *silver* dan badut di Kota Batam terbagi menjadi dua kategori yaitu faktor ekonomi keluarga dan faktor pengangguran (tidak memiliki keahlian untuk bekerja dan berdaya). Faktor ekonomi keluarga terdiri dari putus sekolah dan pendapatan orang tua. Putus sekolah adalah keadaan dimana anak mengalami keterlantaran karena sikap dan perlakuan orang tua. Penulis mengamati kegiatan pada keluarga yang anaknya putus sekolah dapat dilihat dari keadaan kondisi sosial ekonomi keluarga.

Berikut merupakan hasil dari faktor yang mempengaruhi kehadiran pengemis manusia *silver* dan badut di Kota Batam dari setiap kategori:

1. Pengemis Manusia *Silver* pertama bernama R berusia 20 tahun, sudah menjalankan selama hampir 1 tahun, sejak ia putus sekolah saat kelas 2 SMP. Oleh karena itu ia memilih pekerjaan ini sebagai pekerjaan utamanya untuk menambah pendapatan keluarga. Pekerjaan ini dilakukan setiap hari mulai pukul 09.00-17.00 WIB dengan penghasilan sebesar Rp. 30.000 – Rp. 150.000 perharinya. Sisa dari penghasilan yang didapatkan digunakan untuk kebutuhan keluarga.

R mengatakan bahwa ia menjalankan profesi pengemis manusia *silver* dikarenakan ia sudah putus sekolah dan hanya pekerjaan ini yang bisa ia lakukan untuk mendapatkan penghasilan. “*Karena orangtua aku cerai jadi tidak ada uang pemasukan, ditambah penghasilan jadi manusia silver duitnya lebih banyak dibanding jualan koran.*”

2. Pengemis Manusia *Silver* kedua bernama T berusia 17 tahun dan sudah menikah sekaligus memiliki tanggungan 1 orang anak, ia juga adalah seorang pengemis manusia *silver*, ia sudah menjalankan selama hampir 2 tahun, sejak ia di PHK di tempat kerja sebelumnya karena pandemi Covid-19. Saat ini ia masih menjalankan profesi menjadi seorang pengemis manusia *silver*, hal ini dikarenakan ia tidak memiliki keterampilan atau *skill* untuk bekerja ditempat lain. Oleh karena itu T memilih pekerjaan sebagai seorang pengemis manusia *silver* untuk mencari nafkah. Ia bekerja menjadi seorang pengemis manusia *silver* dimulai dari pagi sampai sore. “*Aku awalnya kuli bangunan, karena virus ini di PHK, susah dapat kerjaan juga makanya jadi manusia silver.*”

3. Pengemis Manusia *Silver* ketiga bernama B berusia 15 tahun, sudah menjalani selama hampir 1 tahun, namun pekerjaan sebagai manusia *silver* hanya dilakukan pada kondisi tertentu saja.

Selain bekerja sebagai pengemis manusia *silver* ia juga bekerja sebagai pengamen dan “Pak

Ogah” hingga sampai saat ini. Faktor yang mendasarkan ia harus melakukan pekerjaan tersebut yaitu untuk mendapatkan uang makan dan kebutuhan hidup sehari-hari. Penghasilan yang didapat pun sebesar Rp. 25.000 – Rp. 50.000 perhari. *“Belum ada (kerjaan lagi) sih, udah enak aja kerja kaya gini bang, santai juga kerjanya.”* B mengatakan bahwa ia belum ada niatan mencari pekerjaan lain selain menjadi pengemis dan pengamen. Hal ini dikarenakan sudah terbiasa mencari uang dengan cara mengemis.

4. Pengemis Badut keempat adalah D yang berusia 10 tahun, saat ini Dika masih duduk dibangku sekolah kelas 5 SD. Pekerjaan orang tua D ialah supir angkot (Ayah) dan ibu rumah tangga (Ibu). Hal ini menjadi salah satu faktor D bekerja sebagai pengemis badut adalah membantu orangtua. Pekerjaan ini ia lakukan dari hari senin-minggu. Penghasilan yang didapat yaitu sebesar Rp. 50.000 – Rp. 100.000, penghasilan tersebut belum dikurangi harga sewa kostum sebesar Rp. 30.000. Sisa dari penghasilan yang didapat biasanya dikasih orang tua dan menambah uang sekolahnya.

*“Ini sebenarnya memang kemauan aku juga Bang buat bantu orangtua di rumah, kasihan Bapak, Bang. Biayain sekolah aku, kadang ini juga buat jajan aku sekolah sama bantu kehidupan sehari-hari juga Bang untuk makan.”*

Faktor yang mendasari D harus bekerja sebagai pengemis badut ialah untuk membantu orang tua dan mencari tambahan uang jajan dikarenakan penghasilan dari pekerjaan orang tua D tidak terlalu banyak untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Penghasilan yang didapatkan oleh Dika sebesar Rp. 50.000 – Rp. 100.000 perhari. Pendapatan ini belum dikurangi biaya sewa kostum sebesar Rp. 30.000 perhari.

5. Pengemis badut kelima bernama N saat ini berusia 13 tahun. Pada umumnya anak-anak yang berusia 13 tahun masih duduk di bangku sekolah kelas 1 SMP. Namun berbeda dengan N, ia ialah seorang anak yang hanya tamatan SD. Alasan Nisa tidak melanjutkan ke jenjang SMP karena orangtua N tidak ada uang untuk melanjutkan sekolahnya. Maka dari itu Nisa memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP.

N ialah seorang yang bekerja sebagai pengemis badut. Pekerjaan tersebut dijalankan N dengan alasan untuk membantu orangtua. Kedua orang tua N bekerja sebagai pemulung. Penghasilan yang didapat Nisa sehari sebesar Rp. 50.000 – Rp. 100.000, penghasilan tersebut bukanlah penghasilan bersih karena belum dikurangi harga sewa kostum sebesar Rp. 30.000 perhari. Sisa dari penghasilan ketika telah dikurangi harga sewa kostum yaitu ia gunakan untuk membantu beban orang



tuanya dalam mencari makan sehari-hari. “Orangtua saya gak ada duit buat lanjutin sekolah aku Bang.”

## PEMBAHASAN

Alasan dari beberapa narasumber yang peneliti wawancara ia mengatakan alasannya putus sekolah karena keterbatasan biaya untuk sekolah yang tidak tercukupi. Walaupun biaya sekolah gratis akan tetapi merasa berat untuk memberikan uang jajan setiap hari dikarenakan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Lalu, lingkungan narasumber banyak sekali yang tidak melanjutkan sekolahnya juga, mereka memilih untuk membantu orang tuanya bekerja untuk menambah pendapatan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa orang narasumber yang peneliti dapat wawancarai adapula faktor yang mendasari mereka harus bekerja yaitu disebabkan karena pendapatan orang tua yang masih rendah. Ia merasa terpaksa melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh orang dewasa demi memperoleh uang untuk kebutuhan hidup dan biaya sekolahnya.

Ada juga yang bekerja sebagai manusia *silver* dan badut dikarenakan ia pengangguran dan tidak memiliki keterampilan atau keahlian. Dahulu mereka sudah mempunyai pekerjaan serabutan, tetapi semenjak adanya pandemi Covid-19 perusahaan harus melakukan Pemutusan Hubungan Kerja.

Pendapatan seorang pengemis manusia *silver* dan badut tidaklah menentu, tergantung dari banyaknya orang yang memberi serta cuaca yang bersahabat. Rata-rata penghasilan mereka dalam sehari berkisar Rp. 30.000 – Rp. 100.000. Adapun berbagai macam alasan mengenai penggunaan uang dari hasil pekerjaan tersebut digunakan untuk

biaya sekolah, dan ada juga yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Berbagai macam alasan diatas didasari karena faktor ekonomi keluarga dan pengangguran.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan cara observasi dan wawancara langsung kepada 2 narasumber manusia *silver* dan 3 narasumber badut yang ada di Kota Batam, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pandemi Covid-19 menjadikan manusia *silver* dan badut ini sebagai profesi pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan karena keterbatasan dan kesulitan ekonomi. Namun di sisi lain, secara tidak sadar hal ini juga menjadi membiasakan mereka untuk berpikir instan, bahwa mencari uang menurut mereka adalah mudah, sehingga melupakan hak belajarnya
2. Faktor yang mempengaruhi kehadiran pengemis manusia *silver* dan badut di Kota Batam terbagi menjadi 2 (dua) faktor yaitu, faktor ekonomi keluarga dan faktor pengangguran.
3. Faktor ekonomi keluarga terdiri dari putus sekolah dan pendapatan orang tua. Pada faktor ini dapat dilihat dari keadaan sosial ekonomi keluarga, narasumber mengatakan putus sekolah karena keterbatasan biaya sekolah yang tidak tercukupi, akibatnya anak harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup karena pendapatan orang tua yang rendah.
4. Faktor pengangguran terdiri dari tidak adanya keterampilan dan rendahnya pendidikan.

Saran yang bisa diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah

1. Bagi manusia *silver* dan badut untuk lebih bersedia meningkatkan keterampilan lain yang lebih spesifik agar mampu mencari pekerjaan. Jika memang masih harus menekuni profesi ini, usahakan untuk tidak mengganggu aktivitas lalu lintas pengendara.
2. Kepada orang tua, untuk memberikan pengawasan kepada anak agar anak tidak ikut-ikutan dalam bekerja sebagai pengemis manusia *silver* dan badut dan juga orang tua tidak membiarkan bekerja sebagaimana semestinya anak harus dipenuhi hak-haknya.
3. Untuk pemerintah daerah disarankan secara khusus memperhatikan mereka sehingga dapat memberikan solusi kepada mereka yang ingin memiliki pekerjaan dan penghasilan yang lebih baik serta hidup seperti orang pada umumnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 15 Juli 2020. "Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2020 Nomor 56/07/20 XXII".

Burhanuddin. 2008. Penetaan Anak Tidak dan Putus Sekolah di Kota Mataram dan Kabupaten Sumbawa Besar Usia 5-12 Tahun.

Dewi, dkk. 2014. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar Di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012/2013. Vol. 4 No. 1.

Damayanti, F, dkk. 2016. Kondisi Sosial Ekonomi Pengemis Dalam Perspektif Teori Dramaturgi.

Jurnal Sosiologi Antropologi. ISSN 2252-7133.

- Fadri, Zainal. 2019. Upaya Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis (Gepeng) Sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (Pmks) Di Yogyakarta
- Gunawan. 2018. Keberadaan Komunitas Pengemis di Kota Yogyakarta dalam Kajian IPS Mengenai Budaya Kemiskinan Akibat Proses Reproduksi Sosial. Jurnal Sosialita. Vol. 10. No. 1 . Maret.
- Hidayati, Nurul. 2017. Upaya Institusi Sosial Dalam Menanggulangi Pengemis Anak di Kota Banda Aceh. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah. Vol. 2 No. 2.
- Indrawan, M. G., & Raymond, R. (2020). Pengaruh Norma Subjektif Dan Return Ekspektasian Terhadap Minat Investasi Saham Pada Calon Investor Pada Program Yuk Nabung Saham Di Kota Batam. *Jurnal Akrab Juara*, 5(3), 156-166.
- Indrawan, M. G., & Siregar, D. L. (2021). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Pelanggan Smartphone Samsung Di Kota Batam. *Jurnal Ekobistek*, 81-87.
- Putra, D. G., & Raymond, R. (2019). Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas Pada Bank Riau Kepri Kota Batam. *SCIENTIA JOURNAL: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(2).
- Raymond, R. (2018). Peningkatan Kinerja Pemasaran Melalui Pelatihan Perencanaan Bagi Kelompok Usaha Kerajinan Taufan Handrycraft Di Kota Batam. *J-ABDIPAMAS (Jurnal*

- Pengabdian Kepada Masyarakat*), 2(1), 105-110.
- Raymond, R. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Propinsi Kepulauan Riau. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 2(3), 14-24.
- Raymond, R., Siregar, D. L., Putri, A. D., Indrawan, M. G., & rahmat Yusran, R. (2023). Pelatihan Pencatatan Biaya Bahan Baku Untuk Meningkatkan Kinerja Keuangan Umkm Ikan Hias: The Training for Recording of Raw Material Costs to Improve the Financial Performance of UMKM Ornamental Fish. *PUAN INDONESIA*, 5(1), 53-62.
- Raymond, R., Siregar, D. L., Putri, A. D., Indrawan, M. G., & Simanjuntak, J. (2023). Pengaruh disiplin kerja dan beban kerja terhadap kinerja karyawan pada pt tanjung mutiara perkasa. *Jursima (Jurnal Sistem Informasi dan Manajemen)*, 11(1), 129-133.
- Siregar, D. L., Indrawan, M. G., Putri, A. D., Rosiska, E., & Raymond, R. (2023). Development Of Product Packaging Design In Income Increasing Business Group Of Prosper Family (Uppks) Friends Kitchen In Batam City: Pengembangan Desain Kemasan Produk Pada Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) Sahabat Kitchen Di Kota Batam. *PUAN INDONESIA*, 4(2), 279-284.
- Widia, E., Wibisono, C., & Mohamad Gita Indrawan, R. (2021). The Determination of Spiritual Intelligence, Intellectual Intelligence, Psychomotor Intelligence On Noble Morals Through The Competence Of Lecturers At The University Of Batam In The Digitalization Era In The Riau Islands. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12(14), 5653-5664.
- Maimunah, S. (2020). MASALAH EKONOMI MASYARAKAT YANG TERDAMPAK COVID-19.).
- Susilawati, S., Falefi, R., & Purwoko, A. (2020). Impact of COVID-19's Pandemic on the Economy of Indonesia. Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences, 3(2), 1147-1156.
- Tursilarini, Tateki Yoga. 2018. Desaku Menanti: Menguatkan Selves Es Teem Gelandangan Pengemis ("My Village Awaiting": Strengthening Beggar And Loitter (Gepeng) Selves-Esteem). Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS)
- Yuliana. (2020). Corona Virus Diseases (Covid-19): Suatu tinjauan literatur. *Wellness and Healthy Magazine*, 2(1): 187-102.